

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Dalam isi Pembukaan UUD Republik Indonesia 1945 dijelaskan “bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan” (Republik Indonesia, 1945). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemerdekaan adalah suatu hak yang mesti didapatkan dan dirasakan oleh seluruh bangsa yang ada di dunia karena berkesesuaian dengan hak kemanusiaan dan keadilan. Kemerdekaan termasuk dalam bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang sudah selayaknya dirasakan oleh setiap manusia sejak lahir. Kemerdekaan juga tentunya suatu hal yang diinginkan oleh seluruh masyarakat di dalam suatu negara yang sedang mengalami masa penjajahan yang dilakukan oleh negara *super power*.

Kemerdekaan yang merupakan hak seluruh bangsa tersebut juga berusaha diperjuangkan oleh Indonesia. Indonesia sebelum merdeka merupakan negara yang pernah mengalami masa penjajahan oleh beberapa negara seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Perancis, Inggris dan Jepang (Absiroh, 2017). Jepang merupakan negara terakhir yang menjajah Indonesia, berkat perjuangan dan jiwa nasionalisme yang kuat akhirnya Indonesia dapat merebut dan memproklamasikan kemerdekaan dari tangan

penjajah yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jl. Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta yang merupakan tempat kediaman Ir. Soekarno. masyarakat sangatlah meyambut gembira hal tersebut sehingga berita kemerdekaan Indonesia secara cepat dapat tersebar melalui berbagai media seperti surat kabar dan Pamflet.

Setelah Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaan, keesokan harinya tanggal 18 Agustus 1945 diadakan rapat oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dan dalam rapat tersebut menghasilkan dua keputusan penting diantaranya, pertama, mengesahkan Undang-Undang Dasar (UUD) sebagai konsitusi negara, kedua, memilih dan mengangkat Presiden dan Wakil Presiden yaitu Ir. Soekarno dan Moh. Hatta (Aman, 2015). Setelah terpilih pemimpin negara, kemudian tahap demi tahap syarat-syarat untuk menjadi sebuah negara berdaulat disiapkan oleh Indonesia

Kemerdekaan yang berhasil didapatkan oleh Indonesia dengan pengorbanan yang susah payah ternyata ingin coba kembali direbut oleh Belanda dan Sekutu. Sekutu yang diwakili oleh Tentara Inggris yaitu AFNEI (*Allied Forces Netherland East Indies*) datang ke Indonesia Bersama dengan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang mewakili pemerintah Belanda (Ricklefs, 2001). Tujuan kedatangan sekutu ke Indonesia yaitu untuk menerima penyerahan kekuasaan dari Jepang, melucuti tantara Jepang serta membebaskan tantara sekutu yang ditawan oleh Jepang. Sebenarnya tujuan utama kedatangan keduanya ke Indonesia

yaitu karena merasa masih memiliki wewenang terhadap tanah Indonesia khususnya ketika Jepang mengalami kekalahan pada Perang Dunia ke II. Wilayah Indonesia yang merupakan jajahan Jepang dianggap oleh sekutu harusnya menjadi hak nya sebagai warisan atas kekalahan Jepang. Sehingga pada akhirnya masa-masa awal kemerdekaan Indonesia di beberapa daerah diwarnai dengan berbagai pertempuran dan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat.

Pertempuran dan perlawanan terjadi di daerah-daerah yang didatangi oleh Sekutu dan Belanda. Pada 29 September 1945 ketika AFNEI (*Allied Forces Netherland East Indies*) yang mewakili sekutu mulai mendarat di Tanjung Priok, Jakarta dibawah pimpinan Letjen Sir Philip Christison. Pasukan Sekutu tersebut diboncengi NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) yang dipimpin oleh Van Der Plass sebagai wakil Van Mook (Aman, 2015). Kedatangan sekutu awalnya disambut dengan cukup baik oleh masyarakat Indonesia, tetapi akhirnya karena mereka memboncengi Belanda datang ke Indonesia, akhirnya rakyat mulai ragu dan tidak percaya sehingga perlawanan demi perlawanan mulai terjadi.

Perlawanan tersebut diantaranya terjadi di Surabaya, Ambarawa, Medan, dan Bandung. Perlawanan di Surabaya diawali ketika Pasukan sekutu yang tergabung dalam AFNEI pimpinan Mallaby mulai datang di Tanjung Perak Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945 (Mulyaningsih & Nur, 2018). Pertempuran mulai berkobar pada 27 Oktober 1945 ketika pasukan sekutu hanya membebaskan tentara Belanda yang ditawan dan

sementara itu mereka melucuti tantara Jepang. Pertempuran tersebut mengakibatkan Mallaby tewas dan puncak Pertempuran terjadi pada 10 November 1945. Sementara itu di Ambarawa juga terjadi perlawanan, peristiwa ini dipicu ketika pasukan sekutu mendarat di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945, mereka diperbolehkan untuk mengurus tawanan perang yang berada di penjara Ambarawa dan Magelang. Sekutu ternyata tidak sendiri mereka datang bersama tentara NICA yang kemudian mempersenjatai bekas tawanan tersebut. Hal ini tidak dapat diterima oleh para pemuda dan TKR sehingga mengakibatkan insiden Magelang yang kemudian mendorong Pertempuran Ambarawa yang terjadi pada tanggal 20 November sampai 15 Desember 1945 (Aman, 2015).

Perlawanan lain terjadi di Medan dan Bandung yang dikenal dengan Pertempuran Medan Area dan Peristiwa Bandung Lautan Api. Pertempuran Medan Area diawali kedatangan pasukan sekutu di Sumatera Utara pada 9 Oktober 1945. Sekutu datang ke Indonesia selaku pemenang Perang Dunia II adalah membebaskan tawanan yang ditawan pada masa Jepang dan melucuti senjata tentara Jepang yang ada di Medan (Aman, 2015). Ternyata Pasukan Sekutu diboncengi juga oleh NICA sehingga akhirnya memunculkan perlawanan dari masyarakat Medan sampai akhirnya pada April 1946 pasukan Sekutu dan NICA berhasil menguasai Medan. Pusat perjuangan rakyat Medan akhirnya digeser ke Pematang Siantar, perlawanan terus terjadi sampai pada 10 Agustus 1946 di Tebing tinggi para komandan pasukan RI yang berjuang di Medan kemudian bertemu dan

membentuk satuan komando bernama Komando Resimen Laskar Rakyat Medan Area. Puncaknya yaitu pada tanggal 19 Agustus 1946, dibentuk Barisan Pemuda Indonesia (BPI) di Kabanjahe.

Perlawanan selanjutnya yang terjadi yaitu Peristiwa Bandung Lautan Api, peristiwa tersebut dimulai ketika pasukan sekutu mulai menduduki Bandung sejak tanggal 12 Oktober 1945. Para pemuda dan TKR tidak menerima hal tersebut sehingga mereka berusaha juga melucuti tentara Jepang dengan tujuan merebut senjatanya untuk melawan sekutu. Ultimatum coba dilancarkan oleh sekutu sebanyak 2 kali untuk meredam perlawanan dari rakyat Bandung, tetapi rakyat Bandung tidak menggubris ultimatum tersebut dan terus melakukan perlawanan kepada sekutu. Pada tanggal 17 Maret 1946, Letnan Jenderal Montagu Stopford selaku Panglima Tertinggi AFNEI di Jakarta, memperingatkan kepada Soetan Sjahrir selaku Perdana Menteri RI pada waktu itu agar militer Indonesia segera pergi dari Bandung Selatan sampai radius 11 kilometer dari pusat kota. Hanya Pemerintah sipil, polisi, dan penduduk sipil yang diperkenankan tinggal disana. Merespon peringatan tersebut, pada 24 Maret 1946 pukul 10.00, Kolonel A.H. Nasution yang merupakan pemimpin Tentara Republik Indonesia (TRI) memutuskan untuk membumihanguskan Bandung agar Bandung tidak dikuasai oleh sekutu (Aman, 2015)

Penjelasan diatas merupakan berbagai perlawanan yang terjadi ketika Sekutu dan NICA berusaha datang ke Indonesia. Selain peristiwa-peristiwa yang sudah dijelaskan diatas, pada masa awal kemerdekaan

Indonesia juga diwarnai oleh peristiwa-peristiwa lain dalam upaya perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1947 terjadi Agresi Militer Belanda I tahun 1948 terdapat Agresi Militer Belanda II dan tahun 1949 terjadi peristiwa serangan umum 1 Maret.

Pertempuran yang terjadi diberbagai daerah tersebut mendapatkan perlawanan dari berbagai golongan masyarakat mulai orang tua, dewasa, pemuda ikut berperan aktif dalam perlawanan dan pemberontakan tersebut. Salah satu golongan yang ikut berperan aktif juga dalam perlawanan dan pemberontakan yang dilakukan yaitu golongan ulama dan santri. Keterlibatan golongan ulama dan santri tersebut dibuktikan dengan adanya fatwa jihad dan Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh K.H Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945 (Saputra, 2019). Resolusi Jihad tersebut ditujukan kepada pemerintah, masyarakat muslim umumnya dan khususnya kepada santri untuk melaksanakan jihad melawan Belanda yang ingin kembali merebut wilayah Indonesia. Resolusi yang dikeluarkan oleh K.H Hasyim Asy'ari menyebabkan semangat jihad dan nasionalisme santri meningkat, dalam hal tersebut tentu santri berjuang dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia agar kemerdekaan yang telah didapat tidak direbut kembali oleh Belanda. Bahkan pada tanggal 22 Oktober 2015 pemerintah menetapkan tanggal tersebut sebagai hari santri nasional. Dalam hal ini berarti santri memiliki peranan dalam upaya mempertahankan bangsa Indonesia.

Santri dan ulama merupakan golongan yang termasuk kedalam orang-orang yang mengerti dan memiliki pengetahuan yang luas dalam hal agama, khususnya agama islam. Menurut Nur Cholis Madjid santri adalah seorang yang bisa membaca Al-Qur'an yang dengan sendirinya membawa pada sikap lebih serius dalam memandang agamanya (Madjid, 1997). Santri biasanya tinggal disebuah tempat yang dikenal dengan pesantren, tetapi seiring berkembangnya zaman, seorang yang dikatakan santri tidak hanya orang yang tinggal di Pesantren, tetapi bisa juga orang yang belajar agama sendiri atau di sekolah formal juga dapat digolongkan ke dalam santri. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh dan orang yang saleh.

Santri selain belajar agama, mereka juga memiliki karakter yang kuat dan hormat sekali dengan kyai atau gurunya. Maka dari itu dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah, santri juga memiliki peranan yang cukup besar dan penting. Santri turut berperan aktif memperjuangkan kemerdekaan pada masa Belanda dan Jepang, maka ketika Indonesia sudah merdeka dan sekutu serta Belanda mencoba merebut kembali tanah air Indonesia, santri juga dalam hal ini memiliki upaya dan peranan yang aktif dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam berbagai pertempuran. Santri dan ulama berjuang dalam berbagai wadah seperti laskar-laskar rakyat. Laskar-laskar yang muncul dan berjuang pada masa awal kemerdekaan seperti Laskar Hizbullah dan Sabilillah.

Laskar Hizbullah dan Sabililah merupakan dua laskar rakyat islam yang turut aktif mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pembentukan Laskar Hizbullah terjadi ketika masa kependudukan Jepang di Indonesia tepatnya pada 14 Oktober 1944 (El-Kayyis, 2015). Tujuan dibentuknya Laskar Hizbullah awalnya diprakarsai oleh K.H Wahid Hasyim agar para santri dan ulama dapat turut berperan aktif dalam menjaga pertahanan dalam negeri masa kependudukan Jepang. Sementara itu Laskar Sabililah adalah laskar yang dibentuk setelah Indonesia berhasil merebut kemerdekaan. Pada kongres Masyumi tanggal 7-8 November 1945 dibentuklah sebuah barisan yang dinamakan Laskar/Barisan Sabililah untuk turut berperan aktif dalam melawan NICA dan sekutu yang datang ke Indonesia.

Salah satu laskar yang berperan aktif untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah Laskar Hizbullah. Persebaran Laskar Hizbullah mayoritas berada di wilayah pulau Jawa, meskipun terdapat juga laskar hizbullah di wilayah Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan (K.H Zuhri, 2013). Salah satu daerah di Jawa yang terdapat laskar Hizbullah yaitu di Karesidenan Surabaya. Karesidenan Surabaya merupakan salah satu karesidenan yang terdapat di Jawa Timur yang mencakup wilayah, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang dan Sebagian Lamongan Timur (El-Kayyis, 2015). Di wilayah Karesidenan Surabaya penyebaran islam sangat berkembang pesat dibuktikan dengan adanya pesantren-pesantren yang sudah ada sejak masa lampau seperti pesantren Giri di

Gresik, Pesantren Ampel Denta di Surabaya dan pesantren Tebu Ireng yang diasuh oleh K.H Hasyim Asy'ari.

Selain sebagai pusat perkembangan islam, Surabaya juga menjadi salah satu daerah yang didatangi oleh Pasukan Sekutu dan terjadi pertempuran Surabaya yang melibatkan para pemuda Surabaya. Perkembangan Islam yang pesat di wilayah Karesidenan Surabaya dan terjadinya pertempuran Surabaya yang dilakukan oleh para pemuda menarik untuk dibahas dan diperdalam. Berdasarkan bahan bacaan yang sudah saya baca ternyata Laskar Hizbullah juga terlibat aktif dalam pertempuran Surabaya dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam penulisan sejarah nasional peranan laskar-laskar rakyat tersebut sangat sedikit yang masuk dan dipelajari dalam buku pelajaran di sekolah maupun dibangku perkuliahan. Berdasarkan pemaparan tersebut bagaimana perjuangan yang dilakukan Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya pada masa awal kemerdekaan tahun 1945-1949 menjadi menarik untuk dibahas dan diteliti lebih mendalam.

penelitian terdahulu sudah terdapat beberapa mahasiswa dari universitas lain meneliti mengenai topik penelitian sejenis. Penelitian tersebut seperti penelitian skripsi dari Winda Novia yang berjudul "Peran Laskar Hizbullah Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI Pada Perang 10 November 1945 di Surabaya". Dalam skripsi tersebut dibahas mengenai peran penting laskar hizbullah dalam salah satu pertempuran dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia yaitu Pertempuran Surabaya.

Penelitian Skripsi lainnya yang membahas mengenai laskar hizbulah ditulis juga oleh Andreas yang berjudul “Kaum Hijau Berjuang: Laskar Hizbullah di Jawa Barat Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan perjuangan yang dilakukan laskar Hizbullah di daerah Jawa Barat pada awal kemerdekaan. Penelitian lain yang membahas mengenai laskar hizbullah ditulis juga oleh Lukman Hidayat dengan judul “Bentuk Perjuangan Laskar Hizbullah Keresidenan Kedu Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1944-1947”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai perjuangan Laskar Hizbullah di Keresidenan Kedu pada awal kemerdekaan seperti perjuangan dalam Pertempuran Ambarawa. Selain itu, penelitian lain yang membahas mengenai topik yang serupa yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Galun Eka Gemini dan Kunto Sofianto yang berjudul “Peranan Laskar Hizbullah di Priangan 1945-1948”. Dalam artikel tersebut membahas mengenai keterlibatan aktif Laskar Hizbullah dalam melawan kedatangan Belanda setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1948 di wilayah Priangan.

Dalam kaitannya dengan topik penelitian yang saya teliti, perbedaan dengan penelitian diatas yaitu penelitian yang saya teliti lebih membahas secara menyeluruh perjuangan laskar hizbullah di wilayah Karesidenan Surabaya tidak hanya terfokus pada satu pertempuran karena ditujukan untuk mengetahui perjuangan yang dilakukan secara keseluruhan untuk menjelaskan makna hari santri. Artinya dalam penelitian yang saya lakukan tidak hanya terfokus dalam satu pertempuran saja yaitu pada Pertempuran

Surabaya, tetapi ternyata dalam kajian yang saya lakukan laskar hizbullah terlibat aktif juga dalam berbagai pertempuran lainnya yang terjadi di wilayah Karesidenan Surabaya, sehingga sesuai dengan tujuan saya. Dalam pembatasan temporan dan spasialnya pun berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini secara spasial dan temporal. Batasan spasial dari penelitian yang dilakukan ini adalah terbatas di wilayah Karesidenan Surabaya, Karesidenan Surabaya yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto dan Jombang sesuai dengan keterlibatan dan persebaran laskar hizbullah yang berada di Karesidenan Surabaya. Sementara itu batasan temporal atau waktu dalam penelitian adalah perjuangan laskar hizbullah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tepatnya pada tahun 1945-1949 yaitu ketika berlangsungnya pertempuran dengan pasukan Sekutu dan NICA serta Agresi Militer Belanda I dan II.

2. Perumusan Masalah

Setelah peneliti menentukan pembatasan masalah yang akan diteliti kemudian peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses terbentuknya Laskar Hizbullah di Karesidenan Surabaya?
2. Bagaimana kondisi Indonesia pasca kemerdekaan tahun 1945-1949?
3. Bagaimana perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan perumusan masalah maka Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah perjuangan yang dilakukan oleh Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia periode tahun 1945-1949.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara teoritis, memberikan sumbangan penelitian dan menambah wawasan yang berkaitan dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh laskar-laskar rakyat khususnya laskar hizbullah karesidenan surabaya.
2. Secara praktis, bagi masyarakat umum, dapat memberikan semangat kepada santri dan umat muslim agar tetap konsisten dalam menjaga dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mengikuti prosedur dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian sejarah dan penyajian hasil penelitian ditulis dalam bentuk deskriptif-naratif yang disusun secara sistematis. Metode penelitian sejarah sendiri biasanya digunakan oleh para sejarawan untuk meneliti suatu peristiwa sejarah yang tersusun dalam empat tahapan, yakni: heuristik, verifikasi/kritik, interpretasi dan historiografi (Herlina, 2020).

Sesuai metode tersebut maka dari itu peneliti pada tahap pertama mencoba mengumpulkan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber-sumber yang peneliti kumpulkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang peneliti dapatkan seperti buku Biografi dari K.H Saifuddin Zuhri yang berjudul “Berangkat dari Pesantren”. Sumber Sekunder yang peneliti dapatkan seperti buku karya Zainul Milal Bizawie yang berjudul “Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)” Dalam mencari dan mengumpulkan sumber tersebut peneliti melihat keterkaitan dan relevansi dengan penelitian ini. Peneliti mendapatkan sumber-sumber tersebut dengan mencari di perpustakaan secara langsung, seperti di Perpustakaan PBNU, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Prawoto

Mangkusasmito di Asrama Mahasiswa Islam Sunan Gri. Selain itu peneliti juga mencari di media online seperti di website *NIOD Institute for War, Holocaust and Genocide Studies*.

Tahap kedua, setelah semua sumber terkumpul kemudian peneliti melakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber yang telah ada. Pada tahapan ini dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan kritik intern (Herlina, 2020). Kritik intern dilakukan dengan menguji keaslian sumber secara non fisik, yaitu dengan peneliti menguji isi sumber, yaitu dengan membandingkan satu sumber dengan sumber yang lainnya. Peneliti membandingkan sumber-sumber yang terkumpul satu sama lain sehingga terseleksi kembali mana yang sesuai dengan judul yang saya teliti. Sementara itu kritik ekstern pada sumber dilakukan oleh peneliti dengan cara menguji keaslian sumber berdasarkan bentuk fisik seperti memeriksa bentuk kertas, tinta, dan sebagainya. Hal ini saya lakukan melihat sumber surat kabar yang sudah saya temukan tahun 1945, saya melihat bentuk kertasnya, yang sudah rusak dan kalimatnya masih menggunakan ejaan lama, maka saya yakin bahwa itu merupakan sumber asli.

Tahap ketiga, peneliti melakukan proses interpretasi atau menafsirkan fakta-fakta yang telah diverifikasi pada tahap sebelumnya. Dalam tahapan ini peneliti mencoba untuk menafsirkan sumber-sumber yang telah terverifikasi dengan membagi perjuangan laskar hizbullah ke dalam 3 bagian yaitu ketika datangnya sekutu dan NICA ke Indonesia,

Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II sehingga dapat menjelaskan mengenai perjuangan Laskar Hizbullah Karesidenan Surabaya pada masa awal kemerdekaan tahun 1945-1949 secara komperhensif. Tahap yang terakhir adalah historiografi (penulisan) yaitu merupakan proses rekonstruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Pada tahapan ini bahan mentah telah diproses menjadi tulisan oleh peneliti dengan melakukan seleksi, penyusunan data deskripsi dan disajikan dengan sistematis, logis dan jelas.

2. Bahan Sumber

Sumber penelitian yang peneliti gunakan berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer peneliti dapatkan dari arsip-arsip, surat kabar dan buku yang didalamnya memuat mengenai pembahasan yang berhubungan dengan perjuangan laskar hizbullah pada masa awal kemerdekaan. Sumber primer yang digunakan berbentuk arsip yaitu “Arsip Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomer 22 Tahun 2015 Tentang Hari Santri Nasional”, dan “Arsip Resoloesi Jihad”. Sumber primer berbentuk surat kabar yaitu “*Soeara Asia* edisi 18 Agustus 1945”, “*Kedaulatan Rakyat* edisi 26 November 1945 dan edisi 5 Desember 1945”. Selain itu sumber primer lainnya yang peneliti gunakan yaitu sebuah buku yang ditulis langsung oleh Sutomo (Bung Tomo) selaku pelaku sejarah dalam Pertempuran Surabaya, buku tersebut berjudul “Pertempuran 10 November 1945: Kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah”, sumber primer lain dalam bentuk

buku Biografi karya KH. Saifuddin Zuhri yang berjudul “Berangkat Dari Pesantren”, sumber primer buku berikutnya yaitu karya KH. Hasyim Latief selaku anggota laskar Hizbullah yang berjudul “Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI”.

Selain sumber primer, penulis juga mencari sumber sekunder yang didapatkan dari berbagai literatur terkait. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa, buku, artikel jurnal, skripsi, majalah yang memuat pembahasan berkaitan dengan topik penelitian. Contoh sumber sekunder dalam penelitian ini seperti buku karya Isno El-Kayyis terbitan dari Pustaka Tebuireng yang berjudul “Perjuangan Laskar Hizbullah di Jawa Timur”, selanjutnya buku karya Zainul Milal Bizawie yang berjudul “Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)”.